

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab III ini akan diuraikan metodologi yang digunakan dalam penelitian, di antaranya desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan isu etik.

3.1 Desain Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan sebuah pendekatan untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini disebabkan objek penelitian yang akan diteliti merupakan objek yang memerlukan studi lapangan yang berkaitan dengan investigasi dan interaksi langsung dengan narasumber. Hal tersebut sesuai dengan pandangan (McMillan & Schumacher, 2003) yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang disebut dengan pendekatan investigasi. Pada pendekatan tersebut, biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan informan atau narasumber di tempat penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, apa adanya, dan tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, baik setelah berada maupun setelah keluar, obyek relatif tidak berubah. Hal tersebut berdasar pada pendapat Sugiono (2010, hlm. 15) yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Pada penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengambilan sampel dan sumber data. Pengambilannya harus dilakukan secara proporsional, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), dan analisis data bersifat induktif/kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan), yakni pengumpulan data dengan menggunakan berbagai sumber

dan berbagai teknik pengumpulan data secara simultan sehingga dapat diperoleh data yang pasti. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yakni berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori sehingga hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Selama penelitian berlangsung, peneliti tidak memanipulasi variabel penelitian dan tidak mengkondisikan tempat yang dijadikan objek penelitian, sehingga akan mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna.

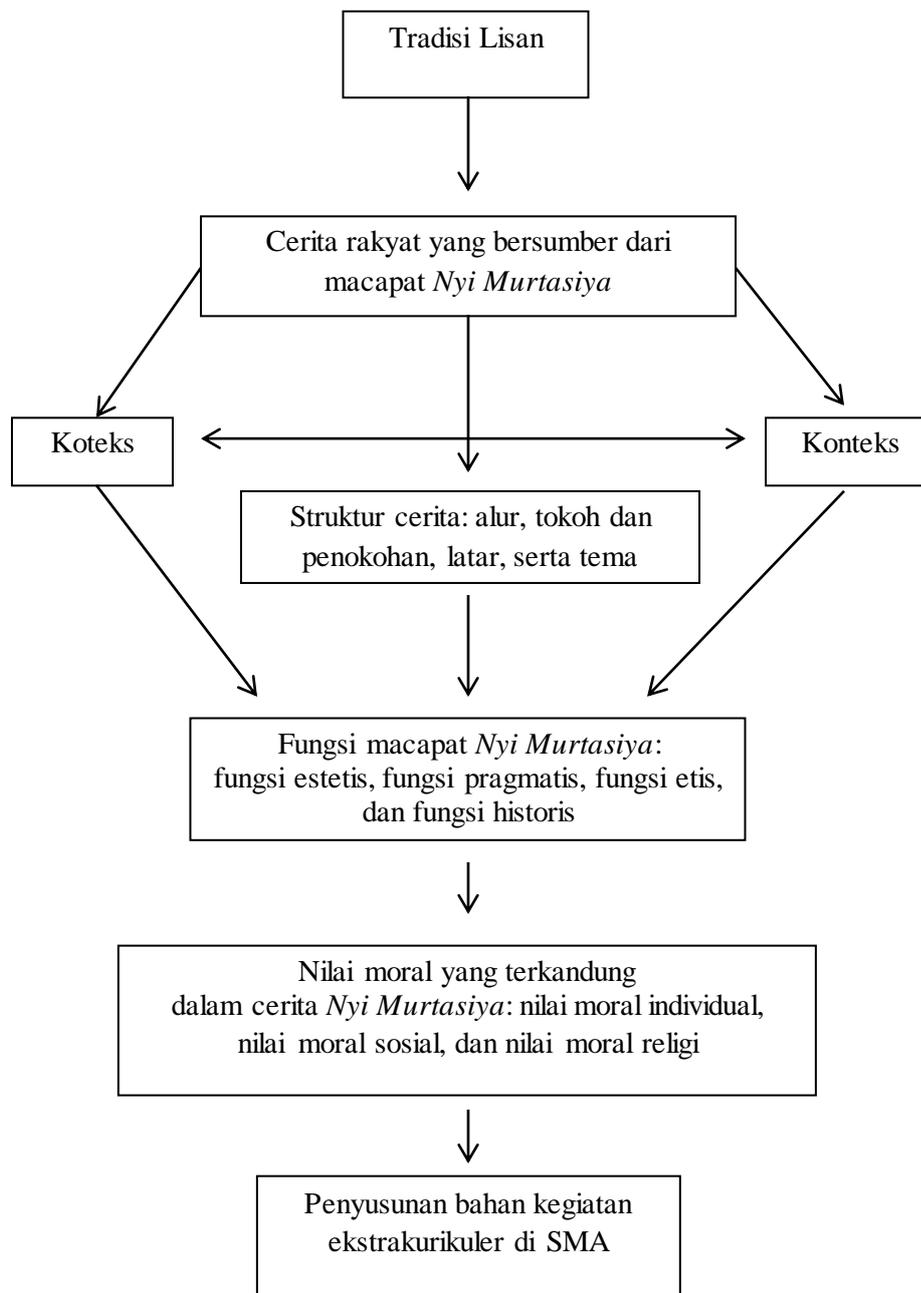
Metode penelitian kualitatif juga disebut metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Hal ini selaras dengan pendapat Koentjaraningrat (2002:329) yang melihat penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian yang bersifat etnografi yaitu suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu bangsa dengan pendekatan antropologi. Tujuan utamanya adalah untuk memahami suatu sudut pandangan penduduk aslinya.

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yakni metode analisis deskriptif. Menurut Ratna (2008, hlm. 39), metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang menjadi pusat perhatian penelitian. Surakhmad menambahkan bahwa analisis deskriptif tidak berhenti pada pengumpulan data saja, tetapi data yang terkumpul akan diseleksi, dikelompokkan, dianalisis, diinterpretasikan, dan disimpulkan (1980, hlm. 139).

Proses pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode etnografi seperti yang dikemukakan oleh Spradley. Menurut Spradley (1997, hlm. 3), metode etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan dengan tujuan untuk memahami pandangan dari sudut pandang penduduk asli. Hal yang sama disampaikan oleh Brinislaw yang menyatakan bahwa tujuan metode etnografi adalah untuk memahami sudut pandang penduduk asli mengenai hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Hasil akhir penelitian komprehensif etnografi adalah suatu naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh disertai

interpretasi yang menginterpretasikan seluruh aspek-aspek kehidupan dan mendeskripsikan kompleksitas kehidupan tersebut. Untuk mempermudah arah penelitian, berikut akan disajikan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian.

Bagan 3.1 Desain Penelitian



3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan adalah orang yang ikut berperan serta dalam suatu kegiatan. Jadi, partisipan dalam penelitian ini merupakan subjek yang dituju peneliti dalam melakukan penelitian. Partisipan dalam penelitian ini adalah pelaku kesenian macapat, informan, dan narasumber yang mengetahui objek penelitian sebagai bahan acuan dalam penelitian. Pemilihan partisipan dalam penelitian ini didasari dengan pertimbangan bahwa mereka pelaku kesenian macapat dan mengetahui cerita rakyat yang bersumber dari macapat *Nyi Murtasiya* yang berkembang di Kabupaten Cirebon.

Partisipan dalam penelitian ini adalah Bapak Ratima (66 tahun), Bapak Sujana (66 tahun), Bapak Waskita (64 tahun), Untung Rahardjo (63 tahun), Jumena (62 tahun), Mimih Asiti (55 tahun), dan Bapak Muhamad Mukhtar Zaedin (44 tahun). Partisipan dalam penelitian ini sebagian besar adalah seniman yang tergabung dalam Sanggar Seni Purwagali yang beralamat di Desa Gunung Jati, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon. Sanggar tersebut dipimpin oleh Bapak Sujana, salah satu seniman serbabisa yang ada di Cirebon. Selain menguasai tembang macapat, Bapak Sujana juga menguasai seni tari, seni pertunjukan wayang wong, dan mampu dalam seni ukir topeng kedok. Bapak Ratima adalah partisipan yang berkedudukan sebagai dalang macapat. Bapak Waskita dan Bapak Jumena adalah saudara dari Bapak Sujana yang juga memiliki kemampuan dalam tembang macapat. Mimih Asiti adalah istri dari Bapak Sujana. Beliau juga belajar tembang macapat dari Bapak Sujana. Berikutnya, partisipan yang bernama Bapak Untung Rahardjo adalah purnawirawan PNS yang pernah menjabat sebagai Kepala Bidang Kebudayaan, Disbudpar Kabupaten Cirebon. Beliau adalah salah satu warga yang peduli dan mencintai budaya Cirebon, khususnya kesenian macapat. Beliau juga pelaku seni wayang wong dan anggota Sanggar Seni Purwagali yang berada di Kecamatan Gunung Jati. Bapak Mukhtar adalah partisipan yang mengetahui dan menerjemahkan beberapa naskah kuno yang ada di Cirebon dan sekitarnya. Pemilihan partisipan ini

didasarkan pada keahlian, kecintaan, dan kepedulian partisipan terhadap kesenian macapat yang ada di Cirebon.

Tempat penelitian di Desa Suranenggala, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Suranenggala merupakan kecamatan pemekaran dari Kapetakan yang dipisahkan pada tahun 2006. Nama Suranenggala lebih dikenal oleh masyarakat Cirebon dengan sebutan Bedulan. Kecamatan dengan luas wilayah 22,98 km² yang terbagi dalam sembilan desa, antara lain Desa Muara, Desa Purwawinangun, Desa Surakarta, Desa Keraton, Desa Suranenggala, Desa Suranenggala Kidul, Desa Suranenggala Lor, Desa Suranenggala Kulon, dan Desa Karangreja. Desa Suranenggala termasuk salah satu basis kesenian macapat di Kabupaten Cirebon. Hal tersebut disebabkan seniman macapat banyak yang berasal atau bertempat tinggal di desa tersebut.

Selain itu, peneliti juga mengambil data dari informan yang tergabung dalam Sanggar Seni Purwagali yang berbasis di Kecamatan Gunung Jati, pimpinan Bapak Sujana. Daerah Gunung Jati merupakan pusat penyebaran agama Islam yang ada di wilayah Cirebon. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya situs makam Sunan Gunung Jati yang ada di wilayah tersebut. Sampai saat ini, situs-situs sejarah, naskah-naskah kuno, dan nilai-nilai budaya hasil warisan dari masa pemerintahan Sunan Gunung jati masih bisa ditemukan. Hal tersebut menjadi salah bukti bagian terpenting dari proses budaya yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Jawa Barat, khususnya Cirebon. Peninggalan Sunan Gunung Jati sangat banyak. Selain peninggalan yang sifatnya bendawi, bangunan, ideologi, dan ajaran, Sunan Gunung Jati juga meninggalkan seni, tradisi, dan budaya, salah satunya yaitu macapat.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting yang diperlukan untuk kelancaran penelitian. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian itu sendiri yaitu untuk memperoleh data yang nantinya akan dianalisis. Pada penelitian ini pengumpulan datanya dilakukan secara *natural setting* (kondisi

yang alamiah) karena penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang sesuai dan berguna dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik observasi (*participant observation*) dan teknik wawancara. Dengan teknik observasi alamiah dan wawancara mendalam (*in depth interview*), data yang terkumpul menjadi lebih lengkap, tajam, dan bermakna karena sambil melakukan pengamatan, peneliti juga terlibat langsung dalam pengambilan data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks cerita *Nyi Murtasiya*. Teks tersebut diperoleh dari pelaku kesenian macapat *Nyi Murtasiya* yang ada di Desa Suranenggala, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon.

Pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*) dari penelitian kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan (Cresswell, 2013, hlm. 261).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*), yakni pedoman wawancara terstruktur. Pedoman tersebut digunakan untuk memperoleh data tentang koteles, konteks, dan fungsi cerita *Nyi Murtasiya*. Sementara itu, untuk menggali lebih dalam mengenai struktur, koteles, konteks, fungsi cerita, dan nilai moral yang terkandung dalam cerita dilakukan dengan analisis dan transkripsi dari hasil wawancara, rekaman, dan dokumentasi. Selain pedoman wawancara, peneliti juga menggunakan catatan lapangan untuk mencatat hal-hal penting selama melakukan pengamatan dan wawancara.

Untuk memudahkan kerja peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan, peneliti membuat kisi-kisi instrumen yang dapat dijadikan sebagai pedoman wawancara ketika berada di tempat penelitian. Berikut adalah kisi-kisi instrumen tersebut.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Pedoman Wawancara
1	2	3	4
1.	Bagaimana struktur cerita <i>Nyi Murtasiya</i>	Penjelasan mengenai alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda mengetahui cerita rakyat yang berkembang di Kabupaten Cirebon? 2. Apakah Anda mengetahui cerita rakyat yang berjudul <i>Nyi Murtasiya</i>? 3. Isi ceritanya mengisahkan tentang apa? 4. Bagaimanakah jalan ceritanya? 5. Siapa sajakah tokoh yang ada dalam cerita <i>Nyi Murtasiya</i>? 6. Bagaimanakah penokohan tokoh cerita yang ada dalam cerita <i>Nyi Murtasiya</i>? 7. Di manakah tempat yang melatari cerita <i>Nyi Murtasiya</i>? 8. Apakah tema yang tersirat dalam cerita <i>Nyi Murtasiya</i>?
2.	Bagaimana konteks dan konteks penuturan cerita <i>Nyi Murtasiya</i> ?	Menjelaskan unsur konteks dan konteks penuturan cerita <i>Nyi Murtasiya</i> dalam seni macapat di Kabupaten Cirebon	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari mana anda mengetahui macapat <i>Nyi Murtasiya</i>? 2. Kapan macapat <i>Nyi Murtasiya</i> dipertunjukkan? 3. Siapa saja yang menuturkan macapat <i>Nyi Murtasiya</i>? 4. Siapa saja yang boleh melihat pertunjukan macapat <i>Nyi Murtasiya</i>? 5. Peralatan apa saja yang mengiringi kesenian macapat <i>Nyi Murtasiya</i>? 6. Pada kegiatan apa macapat <i>Nyi Murtasiya</i> disajikan? 7. Pada waktu dan hari apa kesenian macapat dipertunjukkan? 8. Siapa yang melaksanakan kesenian macapat <i>Nyi Murtasiya</i>?

1	2	3	4
3.	Bagaimana fungsi cerita <i>Nyi Murtasiya</i> bagi masyarakat Cirebon	Menjelaskan fungsi cerita <i>Nyi Murtasiya</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada pengaruh cerita <i>Nyi Murtasiya</i> bagi masyarakat Cirebon? 2. Apakah fungsi cerita <i>Nyi Murtasiya</i> bagi masyarakat Cirebon? 3. Pelajaran dan pendidikan apa yang dapat dipetik dari cerita <i>Nyi Murtasiya</i>? 4. Pentingkah cerita <i>Nyi Murtasiya</i> bagi masyarakat Cirebon?
4.	Bagaimana nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita <i>Nyi Murtasiya</i>	Menjelaskan nilai moral yang terdapat dalam cerita <i>Nyi Murtasiya</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Anda apakah ada nilai-nilai positif yang dapat dipetik dari cerita <i>Nyi Murtasiya</i>? 2. Nilai moral apa saja yang dapat dipetik dari cerita <i>Nyi Murtasiya</i>? 3. Menurut Anda apakah nilai-nilai yang terkandung dalam cerita <i>Nyi Murtasiya</i> penting bagi pembentukan karakter generasi muda?
5.	Bagaimana pemanfaatan macapat <i>Nyi Murtasiya</i> sebagai bahan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah	Menjelaskan pemanfaatan macapat <i>Nyi Murtasiya</i> sebagai bahan kegiatan ekstrakurikuler di SMA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah menurut Anda macapat <i>Nyi Murtasiya</i> perlu diketahui dan dikenalkan kepada generasi muda? 2. Menurut pendapat Anda apakah macapat <i>Nyi Murtasiya</i> perlu diajarkan kepada generasi muda? 3. Menurut Anda, apakah macapat <i>Nyi Murtasiya</i> perlu dilestarikan? 4. Menurut pendapat Anda apakah macapat <i>Nyi Murtasiya</i> dapat dijadikan bahan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, di antaranya menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, studi dokumen, dan studi kepustakaan. Berikut adalah uraian dari teknik-teknik tersebut.

a. Teknik Observasi

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Menurut Creswell (2013, hlm. 267), observasi kualitatif merupakan observasi yang melibatkan peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara melakukan penelusuran dan penelitian terhadap keberadaan cerita rakyat di masyarakat. Setelah mencari dan menelusuri tradisi lisan yang terdapat di Kabupaten Cirebon, peneliti menemukan cerita rakyat yang ada dalam kesenian macapat. Penentuan partisipan dan informan berdasarkan petunjuk dari masyarakat setempat yang mengetahui cerita untuk mendapatkan data yang diperlukan. Pada saat melakukan observasi, peneliti dapat melakukan pengamatan bebas dengan menggunakan alat perekam dan membuat catatan lapangan.

b. Teknik Wawancara

wawancara merupakan suatu cara untuk memperoleh data yang diperlukan. Pencatatan data selama melakukan wawancara akan dianalisis berdasarkan rekaman hasil wawancara. Pencatatan data dilakukan dengan teknik perekaman atau dengan catatan lapangan. Informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dalam menggali cerita rakyat tersebut didokumentasikan dengan alat yang dipergunakan berupa alat perekam, baik handycam, handphone, maupun kamera digital. Hasil rekaman dapat berupa data tertulis maupun rekaman dari bahasa asli (daerah) ke dalam bahasa Indonesia, tanpa mengubah atau menghilangkan bentuk aslinya.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiono (2013, hlm. 329), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah

kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto dan video. Dokumen yang berbentuk karya dapat berupa gambar, lukisan, sketsa, patung, film, patung, arsitektur, pola, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah cerita yang didapatkan dari hasil wawancara terhadap informan. Selanjutnya, foto-foto yang berhubungan dengan cerita juga merupakan dokumen yang diambil dengan cara memfoto langsung objek penelitian.

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan berkaitan dengan penelaahan yang dilakukan dengan cara mencari referensi yang ada dalam bentuk tulisan, baik yang sudah dipublikasikan dalam bentuk buku maupun artikel yang dimuat dalam berbagai media, cetak maupun elektronik.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif diperlukan adanya teknik untuk menganalisis data. Moleong (2000, hlm. 103) mengemukakan bahwa analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan urutan satuan dasar. Seluruh proses tersebut dilakukan hingga menemukan tema dan rumusan hipotesis seperti yang disarankan oleh data. Hal ini berarti bahwa dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan sesudah peneliti mengumpulkan data di lapangan dan meninggalkan lapangan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut.

- a. Pedoman analisis struktur, pedoman ini digunakan sebagai acuan untuk menganalisis struktur cerita rakyat.
- b. Pedoman analisis koteks dan konteks penuturan, pedoman ini digunakan sebagai acuan untuk menganalisis unsur koteks dan konteks penuturan cerita rakyat.
- c. Pedoman analisis fungsi, pedoman ini sebagai acuan untuk menganalisis fungsi cerita rakyat bagi masyarakat pemiliknya.
- d. Pedoman analisis nilai moral, pedoman ini sebagai acuan untuk menganalisis nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat.

Pedoman dalam menganalisis data akan digambarkan ke dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 3.2 Pedoman Analisis Data

No.	Aspek	Indikator	Tujuan	Rujukan
1	2	3	4	5
1.	Analisis struktur cerita rakyat: alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema	<p>a. Alur adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang saling berkaitan.</p> <p>b. Tokoh mengacu pada orang yang ada dalam cerita, sedangkan penokohan mengacu pada watak atau karakter yang ada pada setiap tokoh dalam cerita.</p> <p>c. Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita. Latar dapat berupa keterangan waktu, tempat, maupun suasana.</p> <p>d. Tema adalah makna cerita atau gagasan utama cerita.</p>	Untuk mengetahui unsur pembangun cerita yang terdiri dari alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema	<p>1. Nurgiyantoro, B. (2012). <i>Teori pengkajian fiksi</i>. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.</p> <p>2. Luxemburg, V. (1989). <i>Tentang sastra</i>. (Terj. Achadiati Ikram). Jakarta: Intermedia.</p> <p>3. Stanton, R. (2007). <i>Teori fiksi</i>. Jakarta: Pustaka Pelajar.</p> <p>4. Teeuw, A. (2003). <i>Sastra dan ilmu sastra</i>. Jakarta: Pustaka Jaya.</p> <p>5. Luxemburg, V. (1989). <i>Tentang sastra</i>. (Terj. Achadiati Ikram). Jakarta: Intermedia.</p> <p>6. Rusyana, Y. (1984). <i>Bahasa dan sastra dalam gamitan pendidikan</i>. Bandung: CV Diponegoro.</p> <p>7. Aminudin. (2013). <i>Pengantar apresiasi karya sastra</i>. Bandung: Sinar Baru Algesindo.</p> <p>8. Ratna, N. K. (2013). <i>Teori, metode, dan teknik penelitian sastra</i>. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p>

1	2	3	4	5
2.	Analisis koteks dan konteks penuturan cerita rakyat	<p>a. Unsur koteks adalah unsur nonteks atau tanpa teks verbal yang berdampingan dengan performansi tradisi lisan.</p> <p>b. Unsur konteks berkaitan dengan situasi, budaya, sosial, dan ideologi.</p>	Untuk mengetahui unsur-unsur nonteks atau tanpa teks verbal yang berdampingan dengan performansi tradisi lisan	<p>1. Sibarani, R. (2010). <i>Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan</i>. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.</p> <p>2. Hutomo, S. H. (1991). <i>Mutiara yang terlupakan: Pengantar studi sastra lisan</i>. Surabaya: HISKI.</p> <p>3. Sibarani, R. & Bachmid, T. (2015). "Pemahaman Teks, Konteks, dan Koteks". Makalah Pelatihan Pelestari Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.</p> <p>4. Lord, A.B. (2000). <i>The singer of tales. Second edition</i>. London, England: Harvard University Press.</p>
3.	Analisis fungsi tradisi lisan	<p>a. Fungsi estetis yaitu fungsi tradisi lisan yang berkaitan dengan keindahan.</p> <p>b. Fungsi pragmatis yaitu fungsi tradisi lisan yang bersifat praktis dan berguna bagi umum.</p> <p>c. Fungsi etis yaitu fungsi yang berhubungan</p>	Untuk mengetahui fungsi tradisi lisan yang dianalisis sebagai pedoman untuk menemukan fungsi tersebut dan mendeskripsikannya pada masing-masing cerita rakyat	<p>1. Endaswara, S. (2009). <i>Folklore Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi</i>. Yogyakarta: Penerbit Ombak.</p> <p>2. Hutomo, S. S. (1991). <i>Mutiara yang terlupakan: pengantar studi sastra lisan</i>. Surabaya: Komisariat HISKI (Himpunan Sarjana Kesusastran Indonesia).</p> <p>3. Bascom, W. R. (1965a). <i>Four function of folklore: the study of folklore</i>. (Alan Dundes ed.) Englewood Cliffs: NJ. Prentice Hall Inc.</p>

		dengan etika atau asas perilaku yang disepakati secara umum. d. Fungsi historis berkenaan dengan sejarah masa lampau		4. Danandjaja, J. (2007). <i>Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain</i> . Jakarta: Grafiti. 5. Bauman, R. (1986). <i>Story, performance, and event: contextual studies of oral narrative</i> . Combridge: Combridge University Press. 6. Sibarani, R. (2010). <i>Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan</i> . Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
4.	Analisis nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat	Nilai moral adalah suatu ukuran apa yang baik dan apa yang buruk dalam kehidupan masyarakat. Nilai moral yang dapat digali berupa nilai moral individual, nilai moral sosial, dan religi.	Untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat.	1. Salam, B. (2000). <i>Etika individual pola dasar filsafat moral</i> . Jakarta: Rineka Cipta. 2. Nurgiyantoro, B. (2012). <i>Teori pengkajian fiksi</i> . Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

3.5 Isu Etik

Dalam sebuah penelitian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti sebelum turun ke lapangan, yaitu mengenai isu etik. Isu etik bertujuan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan ketika pengambilan data di lapangan. Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu teks cerita *Nyi Murtasiya* dalam seni macapat di Kabupaten Cirebon.

Sebelum mengambil data melalui wawancara terhadap informan dan perekaman terhadap pelaku kesenian macapat, peneliti terlebih dahulu mendatangi kantor dinas pariwisata dan kebudayaan untuk meminta izin

untuk melakukan penelitian. setelah mendapat izin, peneliti terjun ke masyarakat untuk mencari tahu tentang informan yang bersedia diwawancarai mengenai cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Cirebon. Selain itu, peneliti mendatangi salah satu masyarakat Cirebon yang menyelenggarakan kesenian yang berisi cerita rakyat yang menjadi objek penelitian. hal tersebut dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang lengkap dan komprehensif.

Sebelum melakukan perekaman dan wawancara, peneliti telah meminta izin terhadap informan, pelaku seni, dan tuan rumah penyelenggara kesenian bahwa setiap wawancara dan kesenian yang ditampilkan akan direkam dengan menggunakan alat perekam. Selain itu, peneliti juga telah meminta izin dalam pengambilan gambar terhadap informan dan pelaku kesenian. Selama pengambilan data berlangsung, peneliti berusaha berbaur dengan masyarakat setempat supaya tercipta situasi yang nyaman dan suasana kekeluargaan. Hal tersebut dilakukan agar informan dan pelaku kesenian tidak merasa terganggu dan tidak merasa diatur serta digurui.